

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

PENGUATAN IDENTITAS BANGSA MELALUI KULINER: KAJIAN GASTROKRITIK DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Muhamad Yogi¹, Bunga Wati²

Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran
Kota Tangerang Selatan, Banten.

muhammadyogi0411@gmail.com / unaaa769@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur kuliner dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. Melalui pendekatan gastronomi sastra, penelitian ini akan menggali peran makanan dan ritual kuliner yang digambarkan dalam novel sebagai simbol dan representasi budaya, tradisi, dan politik yang terikat dengan tanah air. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gastrokritik Suardi Endraswara. Data diperoleh melalui analisis teks terutama dalam novel *Laut BerceKita* dengan pengumpulan data yang melibatkan pembacaan, pemahaman, pencatatan, dan penyimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi (1) Kuliner dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori berperan dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia. (2) Kuliner dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori sebagai simbol dan representasi untuk menggambarkan dinamika politik identitas.

Kata-kata kunci: kuliner, identitas, politik, gastronomi sastra

ABSTRACT

*This study aims to analyze how the culinary elements in the novel *Laut BerceKita* by Leila S. Chudori function as a means of strengthening Indonesian national identity. Through a literary gastronomy approach, this research will explore the role of food and culinary rituals depicted in novels as symbols and representations of culture, traditions and politics tied to the homeland. This research uses a qualitative descriptive method with Suardi Endraswara's gastrocritical approach. Data was obtained through text analysis, especially in the novel *Laut BerceKita* with data collection which included reading, understanding, recording and inferring. This approach allows researchers to explore (1) Culinary in the novel *Laut BerceKita* by Leila S. Chudori plays a role in strengthening the identity of the Indonesian nation. (2) Culinary in the novel *Laut BerceKita* by Leila S. Chudori as a symbol and representation to describe the dynamics of identity politics.*

Keywords: culinary, identity, politics, literary gastronomy.

PENDAHULUAN

Kuliner merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, tradisi, dan identitas suatu bangsa. Menurut Anantama (2018), berbagai jenis makanan yang dihadirkan dalam cerita, baik yang berciri khas lokal atau tradisional maupun yang bersifat modern, digunakan untuk memperkuat tema dan latar belakang cerita dalam karya sastra. Di Indonesia,

kuliner memiliki peran yang sangat vital dalam membangun dan memperkuat identitas nasional. Melalui ragam masakan, bumbu, dan ritual kuliner, bangsa Indonesia dapat menunjukkan keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki.

Karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari berbagai peristiwa. Di dalamnya dapat muncul beragam reaksi, baik yang terjadi secara spontan maupun yang telah dipikirkan sebelumnya (Anantama, dkk, 2020). Dalam konteks sastra, kuliner seringkali digunakan sebagai simbol dan representasi budaya, tradisi, dan politik yang terikat dengan tanah air. Novel-novel Indonesia, termasuk *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori, seringkali menampilkan gambaran kuliner yang kaya dan kompleks, yang dapat diinterpretasikan sebagai refleksi identitas nasional.

Novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan era Orde Baru dengan kuat, dan kuliner menjadi salah satu elemen penting yang menonjol dalam cerita. Keberagaman dan kelimpahan makanan yang digambarkan dalam novel menjadi daya tarik tersendiri, dan membuka peluang untuk dikaji melalui perspektif gastronomi sastra. Identitas kuliner dalam novel ini tidak hanya sebatas deskripsi hidangan, tetapi juga menggali makna dan sejarah di balik setiap makanan, menghubungkannya dengan peristiwa masa lalu, resep, dan cita rasa yang telah ada sejak lama. Kekayaan kuliner Indonesia merupakan cerminan dari keberagaman budaya yang dimiliki, dengan setiap daerah memiliki cita rasa dan tradisi kuliner yang khas. Keberagaman ini menjadi bagian penting dari identitas kuliner Indonesia (Tyas, 2017).

Identitas kuliner tidak hanya tentang rasa dan resep, tetapi juga tentang asal usul dan sejarah makanan, bagaimana makanan tersebut berevolusi seiring waktu, dan kaitannya dengan peristiwa masa lampau. Jalinan sejarah kuliner ini erat kaitannya dengan masa penjajahan kolonial, yang telah membentuk dan memengaruhi tradisi kuliner Indonesia. Munculnya masakan nasional menjadi fenomena global, terutama di negara-negara yang baru merdeka. Para ahli kuliner dan bahkan pemimpin negara menyadari pentingnya identitas kuliner sebagai bagian penting dari identitas nasional (Rahman F., 2018). Kesadaran ini mendorong perkembangan teori kuliner dan apresiasi yang lebih dalam terhadap makna budaya yang terkandung dalam makanan.

Penggambaran makanan dalam novel *Laut Berceita* dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari dinamika politik dan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Makanan, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar sumber nutrisi, tetapi juga simbol yang sarat makna. Makanan mewah dan eksklusif dapat diartikan sebagai simbol kekuasaan yang dipegang oleh

elit politik, sementara makanan tradisional mungkin menjadi simbol perlawanan terhadap rezim dan pengaruh asing (Tyas, 2017).

Perbedaan akses terhadap makanan juga dapat mencerminkan hierarki sosial yang berlaku, di mana kelas atas menikmati hidangan istimewa, sementara kelas bawah mengonsumsi makanan yang lebih sederhana. Melalui penggambaran ritual makan dan kebiasaan konsumsi makanan, novel ini juga dapat mengungkapkan tata krama dan norma sosial yang berlaku pada masa itu. Lebih jauh lagi, makanan dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk membentuk narasi nasional, di mana makanan tradisional dipromosikan sebagai simbol identitas nasional untuk mempersatukan rakyat dan membangun rasa kebangsaan (Tyas, 2017). Dengan demikian, analisis terhadap penggambaran makanan dalam novel *Laut Berceita* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makanan berperan dalam membentuk dan merefleksikan ideologi politik, hierarki sosial, dan narasi nasional dalam konteks era Orde Baru di Indonesia.

Hubungan erat antara kuliner dan sastra telah melahirkan disiplin ilmu baru yang disebut gastronomi sastra. Thompson (dalam Endraswara, 2018:1) menekankan bahwa gastronomi dan sastra memiliki keterkaitan yang kuat. Latar belakang sosial budaya memiliki pengaruh besar terhadap karya sastra yang bertema kuliner. Pentingnya dunia kuliner seringkali menjadi fokus pembahasan dalam gastronomi sastra. Endraswara (2018:1) menyatakan bahwa gastronomi sastra mampu menggali makna sastra yang berkaitan dengan strata sosial, budaya, dan identitas hidup. Dengan demikian, gastronomi sastra dapat disimpulkan sebagai cabang studi yang menggabungkan elemen sastra dengan aspek kuliner, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengapresiasi bagaimana makanan digambarkan dan dimaknai dalam karya sastra.

Gastronomi sastra merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna mendalam yang terkait dengan kuliner. Lebih dari sekadar menjelajahi rasa dan aroma, gastronomi sastra menekankan pemahaman terhadap simbol kuliner dalam karya sastra. Gastronomi sastra juga menyoroti hubungan kompleks antara kuliner dan identitas, baik identitas individu, kelompok, maupun budaya. Endraswara (2018:3) mengidentifikasi tiga alasan utama mengapa kuliner hadir dalam karya sastra.

Pertama, karya sastra dapat mengambil setting peristiwa makanan, kuliner, atau restoran sebagai tumpuan berkarya, menjadikan dunia kuliner sebagai latar belakang cerita dan mencerminkan suasana dan kehidupan di dalamnya. Kedua, makanan dapat menjadi subjek dan objek garap estetis, berfungsi sebagai simbol persemaian kehidupan,

menggambarkan makna kehidupan, hubungan antar manusia, atau nilai-nilai moral. Ketiga, karya sastra dapat menyuarakan berbagai makanan dalam konteks propaganda atau promosi, menggunakan makanan sebagai alat untuk mempromosikan produk, ideologi, atau budaya tertentu, dan menyebarkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Endraswara (2018:1) menyatakan bahwa gastronomi sastra mampu menggali makna sastra yang berkaitan dengan strata sosial, budaya, dan identitas hidup. Dengan demikian, gastronomi sastra dapat disimpulkan sebagai cabang studi yang menggabungkan elemen sastra dengan aspek kuliner, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengapresiasi bagaimana makanan digambarkan dan dimaknai dalam karya sastra. Gastronomi sastra merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna mendalam yang terkait dengan kuliner. Lebih dari sekadar menjelajahi rasa dan aroma, gastronomi sastra menekankan pemahaman terhadap simbol kuliner dalam karya sastra. Gastronomi sastra juga menyoroti

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan gastronomi sastra untuk menganalisis bagaimana kuliner dalam novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami makna simbolik makanan dalam novel, serta hubungannya dengan identitas nasional, politik, dan sosial budaya pada masa Orde Baru.

Melalui analisis gastronomi sastra, penelitian ini akan mengkaji peran kuliner dalam memperkuat identitas nasional, dengan fokus pada bagaimana makanan dan ritual kuliner dalam novel merefleksikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah bangsa Indonesia, serta bagaimana kuliner tersebut menghubungkan tokoh-tokoh dengan identitas nasional mereka dan memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti kuliner sebagai simbol dan representasi dinamika politik identitas, dengan fokus pada bagaimana kuliner dalam novel digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kekuasaan, dominasi, perlawanan, atau konflik dalam konteks politik, bagaimana kuliner tersebut merepresentasikan kelompok sosial tertentu, dan berperan dalam membentuk narasi politik dan ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kuliner berperan dalam membangun dan merefleksikan identitas nasional, politik, dan sosial budaya di Indonesia, sebagaimana tergambar dalam novel *Laut Berceita*. kompleks antara kuliner dan identitas, baik identitas individu, maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gastrokritik Suardi Endraswara. Gastrokritik merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks sastra dengan fokus pada aspek kuliner. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan simbol yang terkandung dalam makanan dan ritual kuliner yang digambarkan dalam teks. Data diperoleh melalui analisis teks terutama dalam novel *Laut Berceita* dengan pengumpulan data yang melibatkan pembacaan, pemahaman, pencatatan, dan penyimpulan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema, pola, dan makna yang tersembunyi dalam teks. Penelitian ini menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan dan analisis data. (1) Pembacaan dan pemahaman teks melibatkan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori. (2) Pencatatan data yang relevan dengan tema kuliner, identitas, dan politik identitas dicatat secara sistematis. (3) Analisis data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan gastrokritik Suardi Endraswara. (4) Penyimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan simbol yang terkandung dalam makanan dan ritual kuliner yang digambarkan dalam novel *Laut Berceita* dan menghubungkannya dengan identitas nasional Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kuliner sebagai Penguat Identitas Bangsa Indonesia.

Kuliner dalam novel ini mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Melalui deskripsi makanan dan pengalaman karakter terhadap kuliner, pembaca dapat merasakan kedekatan karakter dengan budaya dan tradisi lokal. Misalnya, saat seorang karakter mengingat masakan yang disiapkan oleh ibunya, ini bukan hanya tentang makanan, tetapi juga tentang rasa cinta dan identitas yang terjalin dengan tradisi kuliner Indonesia.

Data ke 1: *"Aku sudah mulai mengenal bau tubuh mereka. Satu lelaki menyetir yang jarang bersuara. Inilah celaknya jika sejak kecil kita diajarkan menajamkan indra penciuman karena Ibu adalah seorang koki yang dahsyat."*

(Halaman 2)

Dalam kutipan ini, pengalaman kuliner di rumah, yang mengasah indra penciuman, menyoroti peran makanan dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Masakan ibu berfungsi sebagai lambang rumah dan budaya. Meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan bentuk atau nama makanan, kutipan ini tetap mewakili konteks kuliner yang selaras dengan latar tempat.

Data ke 2: ***"Aku mendengar alunan musik, mencium aroma masakan Ibu."*** (Halaman 6)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana aroma masakan Ibu memicu ingatan akan kehidupan yang lebih bahagia dan penuh kasih. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kuliner dalam membentuk identitas dan memberikan rasa keterhubungan dengan masa lalu.

Data ke 3: ***"Pemilik rumah ini bahkan meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan."*** (Halaman 13)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana dapur dan meja makan menjadi sentral yang penting dalam konteks kuliner, sehingga menciptakan ikatan antara karakter dan membangun identitas bersama mereka sebagai komunitas.

Data ke 4: ***"Aku memesan nasi dan lauk yang sama (kuah dan sambal dan terkadang urap gratisan karena Bu Retno yang baik hati), lantas duduk di sampingnya."*** (Halaman 21)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana makanan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari yang memperkuat ikatan antara karakter. Makanan di sini bukan hanya untuk mengisi perut, tetapi juga sebagai sarana untuk berbagi cerita dan kenangan.

Data ke 5: ***"Tengkleng buatan ibuku tak ada tandingannya, sejak kecil asmara dan aku ikut membantu memasak."*** (Halaman 21)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana makanan, dalam hal ini tengkleng (makanan khas Yogyakarta) menjadi simbol kekuatan tradisi keluarga dan identitas suatu bangsa yang terjalin melalui pengalaman memasak bersama. Makanan yang dibuat oleh ibu tidak hanya memiliki rasa, tetapi juga mengandung kenangan dan nilai-nilai yang membentuk karakter.

Data ke 6: ***"Sambal Bu Retno juga asyik tapi belum segila sambal buatan Ibu. Kinan tampak menelan ludahnya ketika kuceritakan proses pembuatan sambal Ibu."*** (Halaman 23)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana sambal buatan ibu menjadi simbol dari tradisi dan rasa yang mengikat karakter dengan rumah dan masa kecilnya. Ini menciptakan rasa keterhubungan yang kuat dengan identitas budaya Indonesia.

"Di masa-masa kami kos Pelem Kecut, setiap aku membuka rak dapur yang kosong, entah bagaimana secara ajaib Sunu akan menyelamatkan kehidupan dengan beberapa bungkus instan yang dia simpan untuk masa-masa paceklik. Karena tahu aku selalu ingin menambah rasa ekstra, dia juga menyimpan cabe rawit, bawang putih, dan telur entah di pojok lemari sebelah mana." (Halaman 39)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana makanan dapat berfungsi sebagai pengingat akan identitas budaya mereka. Penggunaan bahan-bahan yang mudah didapat dan cara memasak yang praktis menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan cara hidup orang Indonesia pada umumnya.

"Karena Sunu sering betul mengatakan betapa hangatnya rumahku, betapa ramahnya orangtuaku, betapa Sunu tak ingin pergi dari dapur karena masakan Ibu yang membuat lidah yang beku menjadi hidup saking nikmatnya, maka Daniel dan Alex bersumpah demi langit dan bumi akan mengundang diri mereka sendiri mampir ke Ciputat dan merasakan apa yang dialami Sunu." (Halaman 40-41)

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa kuliner adalah bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Melalui masakan dan pengalaman berbagi makanan, karakter-karakter ini terhubung dengan akar budaya mereka dan memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Hal ini menyoroti bagaimana kuliner lokal memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan pengalaman individu. Masakan Ibu menjadi representasi dari tradisi kuliner yang kaya, dan keinginan Daniel dan Alex untuk merasakannya menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap budaya dan pengalaman orang lain.

"Kemarin dia membawa satu kardus mi instan. Dia tak pernah kehabisan duit," kata Julius menimpali. (Halaman 49)

Mi instan, meskipun merupakan makanan yang sederhana, telah menjadi bagian dari budaya kuliner Indonesia. Dalam konteks ini, kutipan ini menggambarkan bagaimana makanan-makanan yang sederhana namun akrab dapat menjadi simbol dari

pengalaman kolektif banyak orang, khususnya generasi muda yang terhubung dengan kebiasaan makan yang serupa.

"Aku berganti kaos dan menjerang air untuk membuat kopi. Karena aku sudah mulai lapar dan tak sabar menunggu makanan yang akan dibawa Daniel, maka aku mengoprek lemari dapur, barangkali saja masih ada sisa mi instan."

(Halaman 51-52)

Kegiatan menjerang air untuk membuat kopi dan mencari makanan di lemari dapur adalah tindakan yang sangat umum dan akrab dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa. Ini menunjukkan cara hidup yang sederhana dan praktis, serta menciptakan suasana yang relatable bagi pembaca yang mungkin mengalami hal serupa.

"Aku bisa mencium aroma kuah tengkleng yang mengisi rumah orangtuaku. Sudah pasti di hari Minggu sore seperti ini Ibu memasak untukku, karena dia tahu aku akan mencoba sebisaku menjenguk Jakarta setiap bulan pada akhir pekan keempat." (Halaman 62)

Tengkleng, sebagai salah satu hidangan khas Indonesia, mencerminkan kekayaan kuliner lokal dan tradisi yang ada dalam keluarga. Dengan menyebutkan tengkleng, kutipan ini menunjukkan bagaimana masakan ibu bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang membentuk pengalaman hidup karakter. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran masakan dalam membangun hubungan dan mengenang tradisi keluarga.

"Aroma bumbu campuran kunyit, kemiri, dan daun jeruk yang dipadu santan cair itu bukan hanya merangsang hidungku, tetapi juga mendorong langkahku menuju dapur." (Halaman 63)

Penyebutan bumbu khas seperti kunyit, kemiri, dan daun jeruk menunjukkan kekayaan tradisi kuliner Indonesia. Bahan-bahan ini tidak hanya digunakan untuk memberikan rasa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang terjalin melalui masakan. Ketertarikan karakter untuk menuju dapur menunjukkan rasa ingin tahu dan keterlibatan dengan tradisi kuliner yang dimilikinya.

"Ibu yang tengah mengaduk-aduk sebuah panci besar berisi iga kambing dan tulang sumsum serta kepala Bapak yang melongok dan tampak tak sabar karena mencelupkan sendok besar untuk mencicipinya." (Halaman 63)

Penyebutan bahan-bahan seperti iga kambing dan tulang sumsum menunjukkan keberagaman kuliner Indonesia yang kaya. Hidangan-hidangan ini tidak hanya lezat, tetapi juga sering kali menjadi bagian dari tradisi dan perayaan dalam masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana makanan dapat berfungsi sebagai simbol warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

"Asmara atau aku mencicipinya sambil menutup mata dan mencoba menebak bumbu-bumbu yang terkandung dalam masakan Ibu. Menurut Ibu, itu adalah ujian kemuliaan rempah-rempah agar hidung kami bisa jauh lebih tajam daripada mata kami." (Halaman 63)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana kuliner, khususnya penggunaan rempah-rempah, adalah bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Rempah-rempah yang digunakan dalam masakan tidak hanya memberikan rasa tetapi juga melambangkan kekayaan dan keragaman budaya kuliner yang ada di Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana makanan dapat menjadi simbol dari warisan budaya yang harus dihargai dan dilestarikan.

"Kuah tengkleng itu terasa hampir sempurna. Semua bumbu dasar bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, lengkuas, jahe sudah teraduk menyatu dengan santan cair dan meresap begitu saja ke lidahku. Aku juga bisa merasakan aroma daun jeruk, daun salam, dan serai." (Halaman 63-64)

Kutipan ini menunjukkan detail tentang bagaimana berbagai bumbu dan bahan bercampur dengan sempurna dalam kuah tengkleng. Penggambaran ini menyoroti kekayaan rasa yang menjadi ciri khas masakan Indonesia, di mana penggunaan berbagai rempah-rempah tidak hanya memberikan cita rasa, tetapi juga menciptakan pengalaman kuliner yang mendalam. Ini mencerminkan tradisi kuliner yang kaya di Indonesia, di mana masakan sering kali terdiri dari campuran bumbu yang kompleks.

Penggunaan berbagai bumbu dalam kuah tengkleng menunjukkan betapa pentingnya rempah-rempah dalam masakan Indonesia. Setiap bumbu tidak hanya menyumbang cita rasa, tetapi juga simbol dari warisan budaya dan tradisi kuliner yang terjaga. Ini mencerminkan bagaimana masakan dapat menjadi representasi dari identitas budaya dan cara hidup masyarakat.

"sementara Mbak Mar memasak nasi dan menyiapkan acar bawang dan bawang goreng untuk pendamping makan sore." (Halaman 64)

Dalam kutipan ini, nasi disebutkan sebagai makanan pokok yang tidak hanya menyuplai energi tetapi juga menjadi elemen yang sangat penting dalam setiap hidangan di Indonesia. Nasi sering kali menjadi pusat dari setiap santapan, menggambarkan peran sentralnya dalam budaya makanan Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana nasi tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga menjadi simbol dari keberadaan dan identitas kuliner bangsa.

"Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak." (Halaman 65)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kuliner berperan penting dalam acara-acara sosial, seperti perkawinan dan khitanan, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Makanan dalam konteks ini bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga simbol dari perayaan dan tradisi yang mengikat masyarakat. Kegiatan catering mencerminkan bagaimana makanan menjadi pusat dari interaksi sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

"Kami memperhatikan bagaimana Ibu dan Mbak Mar memilih ikan, ayam, atau daging; bagaimana Mbak langganan kami memberikannya; dan kami juga belajar memperhatikan sayur-sayuran macam apa yang dibeli Ibu." (Halaman 68)

Dalam kutipan ini, perhatian terhadap jenis sayur-sayuran yang dibeli mencerminkan penghargaan terhadap bahan lokal dan musiman. Ini menunjukkan bagaimana kuliner Indonesia kaya akan variasi bahan pangan yang tersedia, dan pentingnya menyadari keberagaman tersebut dalam memasak. Pendidikan mengenai pemilihan bahan ini juga mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan kesehatan dalam praktik kuliner.

"Demi mendapatkan dawet hijau dan potongan nangka kuning (atau terkadang dicampur sesendok bubur sumsum) yang disiram dengan santan segar serta gula aren buatan Bu Sari itu, kami tidak keberatan antre panjang. Ganjarannya luar biasa. Sampai sekarang, menurutku, kelezatan es dawet Bu Sari belum ada yang menandingi di tanah air ini." (Halaman 68)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana es dawet, sebagai salah satu jenis makanan penutup tradisional Indonesia, menjadi simbol dari kelezatan kuliner lokal. Penggambaran tentang dawet hijau yang disajikan dengan potongan nangka dan gula aren menunjukkan kekayaan rasa dan tekstur yang menjadi ciri khas masakan

Indonesia. Ini mencerminkan bagaimana makanan tradisional tidak hanya sekadar konsumsi, tetapi juga merupakan pengalaman yang mengesankan.

"Terkadang jika Ibu perlu membeli oleh-oleh untuk saudara di Jakarta, kami diajak ke Pasar Klewer." (Halaman 68)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pasar tradisional, dalam hal ini Pasar Klewer, berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang penting dalam komunitas. Pasar sering menjadi tempat di mana makanan dan oleh-oleh khas daerah dijual, mencerminkan kekayaan kuliner lokal. Ini menyoroti pentingnya pasar sebagai tempat untuk memperoleh bahan makanan segar dan produk kuliner yang mencerminkan budaya lokal.

"Terus terang, memang agak repot menghirup sumsum tulang kambing di tempat yang berdesakan seperti itu. Padahal sumsum tengkleng yang sudah bercampur santan cair dan bumbu kunyit, bawang putih, serta serai itu sama seperti sumsum kehidupan. Nikmat tanpa tandingan." (Halaman 68)

Kutipan ini menyoroti kelezatan sumsum tengkleng yang merupakan bagian dari masakan tradisional Indonesia. Penyebutan bahan-bahan seperti santan cair, kunyit, bawang putih, dan serai menunjukkan kompleksitas rasa yang ada dalam hidangan ini. Hal ini mencerminkan betapa kayanya tradisi kuliner Indonesia, di mana setiap hidangan membawa cita rasa yang unik dan beragam.

"Aku juga senang karena bisa mengepyur bawang goreng buatan Mbak Mar sesuka hatiku. Dan yang paling asyik adalah Ibu tak pernah lupa membuat pendampingnya: acar ketimun, kol, dan nanas dengan cuka dan cabe merah. Ini adalah kreasi tambahan Ibu karena dia tahu menikmati masakan kambing dan santan harus didampingi sesuatu yang segar." (Halaman 69)

Penyebutan acar ketimun, kol, dan nanas sebagai pendamping menunjukkan bagaimana dalam masakan Indonesia, makanan sering kali disajikan dengan pelengkap yang dapat meningkatkan cita rasa. Acar yang segar ini berfungsi untuk menyeimbangkan rasa berat dari masakan kambing dan santan, menunjukkan pemahaman mendalam tentang kombinasi rasa yang harmonis. Ini mencerminkan tradisi kuliner yang menghargai keseimbangan rasa dan tekstur.

2. Kuliner sebagai Representasi Dinamika Politik Identitas.

Kuliner juga dapat dilihat sebagai simbol yang merepresentasikan dinamika politik identitas. Ketika karakter menghadapi situasi sulit dan teralienasi dari identitas mereka, ingatan tentang makanan tertentu dapat berfungsi sebagai pengingat akan asal-usul dan jati diri mereka. Ini menunjukkan bagaimana makanan dapat berfungsi sebagai pengikat dalam konteks politik dan sosial.

Data ke 1: *"Aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut. Sekali lagi, suara ombak yang deras itu pecah tak seirama."* (Halaman 3)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana elemen alam dan kuliner (aroma laut) berinteraksi dalam konteks yang lebih besar, menciptakan rasa keterhubungan dengan identitas yang lebih dalam, meskipun dalam situasi yang penuh ketegangan. Aroma dan rasa menjadi simbol dari harapan dan kenangan yang terhubung dengan identitas yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia.

"Tapi aku bisa menebak bahwa yang duduk depan adalah Mata Merah karena aku bisa mencium aroma kretek, yang mengemudi pasti si Pengacau, sedangkan kedua Manusia Pohon yang pasti jarang mandi menjepit di kiri dan kananku." (Halaman 54)

Dalam konteks yang lebih luas, kutipan ini menggambarkan hubungan antara karakter-karakter yang memiliki latar belakang berbeda. Aroma kretek dan kebiasaan merokok dapat dilihat sebagai simbol dari kebebasan individu dan cara karakter berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih besar, termasuk dalam ruang politik yang mungkin penuh ketegangan.

Aroma kretek, yang merupakan salah satu ciri khas rokok Indonesia, juga mencerminkan budaya lokal. Ini menunjukkan bagaimana rokok menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

"Pada saat itu, antara rasa asin darah dan mata yang bengkak dan sembap, bayang-bayang Maut berkelebat di hadapanku. Dia tersenyum dan memberi pesan bahwa dia hanya sekadar numpang lewat dan belum bermaksud mencabut nyawaku." (Halaman 56)

Simbol Kekerasan dan Ketidakadilan Sosial. Terlihat dari rasa "asin darah" mengindikasikan pengalaman kekerasan dan trauma yang dialami oleh karakter. Dalam konteks ini, pengalaman fisik yang menyakitkan dapat dihubungkan dengan situasi sosial dan politik yang lebih luas, di mana individu sering kali

menjadi korban dari sistem yang tidak adil. Ini menciptakan kesadaran akan kondisi yang dialami oleh banyak orang dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan yang mungkin juga terkait dengan akses terhadap makanan dan kebutuhan dasar lainnya.

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung berbicara tentang kuliner, ada beberapa cara untuk mengaitkannya dengan tema yang lebih luas mengenai pengalaman dan identitas dalam konteks sosial dan politik. Berikut adalah penjelasan mengenai kutipan tersebut..

"Pagi ini, tampaknya Ibu ingin mengulang kenikmatan nasi tutug oncom yang akan dia bawa untuk makan siang di Tanah Kusir..... Akan membawanya ke depan istana untuk dinikmati setelah unjuk rasa selesai."
(Halaman 316-317)

Dalam kutipan ini, momen menikmati nasi tutug oncom setelah unjuk rasa dapat menjadi saat refleksi, penguatan, dan koneksi dengan orang-orang terkasih. Ini menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi sarana untuk mengingat, menghormati, dan merayakan mereka yang telah berjuang dalam konteks politik.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kuliner dalam novel ini berfungsi sebagai penguat identitas bangsa Indonesia dan dinamika politik identitas. Melalui berbagai kutipan yang mengangkat pengalaman karakter terhadap makanan, pembaca dapat merasakan kedekatan karakter dengan budaya dan tradisi lokal yang kaya. Kuliner tidak hanya menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan dan pengalaman emosional yang memperkuat ikatan antar individu dan komunitas.

Masakan ibu, bumbu-bumbu khas, dan makanan tradisional seperti tengkleng dan dawet menjadi simbol dari warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan. Makanan berperan sebagai pengingat akan asal-usul dan jati diri, serta menciptakan rasa keterhubungan dengan masa lalu. Selain itu, kuliner juga mencerminkan keanekaragaman dan kekayaan budaya Indonesia, di mana setiap hidangan memiliki makna dan nilai tersendiri.

Di sisi lain, kuliner juga berfungsi sebagai simbol dari dinamika politik identitas. Ketika menghadapi situasi sulit, ingatan tentang makanan tertentu dapat menjadi pengikat yang mengingatkan karakter akan identitas mereka. Aroma dan rasa menjadi simbol harapan

dan kenangan yang terhubung dengan identitas yang lebih luas dalam masyarakat. Secara keseluruhan, kuliner dalam novel ini tidak hanya mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menjadi alat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai sosial, tradisi, dan identitas yang terjalin di dalamnya. Makanan menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan akar budaya mereka, serta menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat identitas bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan analisis ini. Terima kasih kepada penulis novel yang telah menciptakan karya yang kaya akan budaya dan nilai-nilai kehidupan, sehingga memberikan inspirasi dan pemahaman mendalam tentang kuliner sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

Saya juga berterima kasih kepada semua pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyimak dan memahami analisis ini. Semoga apa yang disampaikan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya kuliner dalam membentuk identitas dan pengalaman budaya kita.

Akhir kata, terima kasih atas dukungan dan perhatian yang diberikan. Semoga kita semua terus menghargai dan melestarikan kekayaan budaya kuliner Indonesia.

REFERENSI

- Anantama, Muharsyam Dwi, and Suryanto Suryanto. Kuliner dan identitas keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Atavisme* 23.2 (2020): 206-219.x
- Anggraini, D. P. (2020). *Novel Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Artika, M. D. (2017). *Novel Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak: *Perspektif Gastrocriticism* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Aryani, E., Yuyu Yunengsih, & Mekar Ismayani. (2019). Analisis Identitas Kultural Dalam Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Jentera*, 2(1), 42-55
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Textium: Yogyakarta

- Intan, Tania, et al. Little Bit of Muffin Karya Aiu Ahra: Yummy Lit pada persimpangan teen lit dan sastra kuliner. *Jurnal Pesona* 7.2 (2021): 81-96.
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner nusantara.
- Rosyadi, Y. F. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25).
- Tyas, A. S. P. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), 1–14.